

**SIKAP PETANI TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TANI PADI DI  
WILAYAH PERI URBAN KABUPATEN SLEMAN**

*Attitude of Farmers Towards Sustainability of Rice Farming In Sub Urban Area  
Of Sleman Regency*

Muhamad Imanuddin  
Triyono, SP.MP./Dr. Aris Slamet W, SP.MSc.  
Agribusiness Department Faculty of Agriculture  
Muhammadiyah University of Yogyakarta

*Abstract*

**ATTITUDE OF FARMERS TOWARDS SUSTAINABILITY OF RICE FARMING IN SUB URBAN AREA OF SLEMAN REGENCY.** This research aims to know the level of knowledge of farmers about government regulations on the protection of agricultural land sustainable food and knowing the factors that influence the attitude of farmers towards the sustainability of rice farming. The location is determined by purposive method in six villages which belong to sub urban area of sleman regency. Thirty farmers are chosen as respondents using simple random sampling technique. This research is using the descriptive analysis as the basic method and logistic regression to analyze the factors that influence the attitude of farmers towards the sustainability of rice farming. Primary data obtained through interview by using questionnaire and observation personally. The result showed that knowledge of farmers about government regulations on the protection of agricultural land sustainable food is still very low. Logistic regression analysis shows age, farming experience, farming income, dummy availability of credit and dummy land status significantly influence the attitude of farmers toward the sustainability of rice farming in the alpha 10 percent. On the average, the opportunity of the sustainable farming for farmer in sub urban area of sleman regency is amounted to 53.33 percent.

**Keywords :** knowledge, rice farmer attitude, sustainability, factors that influence

## **I. PENDAHULUAN**

Konsep pertanian berkelanjutan yaitu suatu proses yang memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat masa kini tanpa harus mengorbankan kebutuhan dan kesejahteraan generasi yang akan datang (Karwan, 2003). Seiring dengan laju alih fungsi lahan

pertanian ke lahan non pertanian, sumberdaya pertanian yang perlu mendapatkan prioritas adalah lahan pertanian, terutama lahan pertanian pangan berkelanjutan.

Alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan menyebabkan berkurangnya penguasaan lahan sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan petani. Untuk mengendalikan laju alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat pada umumnya pemerintah telah menetapkan Undang-undang No. 41 tahun 2009 dan Perda DIY No. 10 tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.

Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013 memiliki lahan seluas 56.539 Ha yang tersebar di beberapa daerah dengan lahan sawah terluas berada di Kabupaten Sleman, yaitu 22.835 Ha. Selama tahun 2009-2013 terjadi penyusutan luas sawah di Kabupaten Sleman dari 22.914 Ha menjadi 22.835 Ha atau sebesar 0,34% (BPS DIY, 2014). Disisi lain terjadi peluang untuk kesejahteraan masyarakat yang mengalihfungsikan lahan pertaniannya menjadi non pertanian, karena ada peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang mengalihfungsikan lahan pertanian.

Pada saat sekarang ini, walaupun pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan namun masih dipertanyakan tingkat pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui tingkat pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan dan Mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif. Tujuan dari penelitian deskripsi ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2011).

#### A. Penentuana Lokasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung dengan judul Efisiensi dan Keberlanjutan Usahatani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta, penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah peri urban yang terdapat lahan persawahan di Kabupaten Sleman berada di tiga kecamatan, kecamatan yang memenuhi kriteria tersebut yaitu Kecamatan Gamping, Kecamatan Godean dan Kecamatan Mlati.

Secara umum keseluruhan desa di Kecamatan Gamping memiliki areal persawahan, diambil 4 desa yang masuk wilayah peri urban (WPU) yaitu Desa Ambarketawang dan Desa Balecatur karena dilewati jalan utama menuju Kota Yogyakarta dan dekat dengan pertumbuhan ekonomi dan jasa, sedangkan Desa Banyuraden; dan Desa Trihanggo karena berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, adapun untuk Kecamatan Mlati yang hanya memiliki areal sawah dan termasuk wilayah peri urban (WPU) yaitu Desa Sinduadi karena berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Kecamatan Godean secara umum memiliki areal persawahan, namun desa yang termasuk wilayah peri urban yaitu Desa Sidoarum karena dilewati jalur utama menuju Kota Yogyakarta dari sisi tengah bagian barat dan berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta. Sampel petani diambil 5 responden dari setiap desa secara non proporsional random sampling sehingga total sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 30 responden.

#### B. Teknik Pengambilan Data

Data yang akan digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder :

##### 1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap responden maupun pengamatan dilapangan. Wawancara dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada petani di lokasi penelitian yang telah ditentukan menggunakan pertanyaan yang berstruktur (Quisoner) sebagai panduan wawancara.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari Instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta baik yang diakses langsung di instansi terkait maupun melalui website resminya yang berhubungan dengan penelitian. Data ini merupakan data yang mendukung data primer, sehingga diperoleh hasil yang jelas untuk mendukung penelitian ini.

## C. Asumsi dan Pembatasan Masalah

### 1. Asumsi

- a. Padi yang dihasilkan dianggap terjual semua dalam bentuk gabah kering.
- b. Lahan yang digarap responden merupakan lahan milik sendiri atau non milik..

### 2. Batasan masalah

- a. Tidak membedakan teknik budidaya padi yang ada di wilayah peri urban kabupaten Sleman.
- b. Data usahatani padi yang diambil pada masa tanam 2013-2014.

## D. Metode Analisis Data

### 1. Analisis Tujuan 1, Pengetahuan Petani Terhadap Peraturan Pemerintah

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengetahuan petani. Pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah berupa UU No. 41 Tahun 2009 dan peraturan daerah (PERDA) DI. Yogyakarta Nomor 10 tahun 2011 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Analisis deskriptif dipilih karena diharapkan mampu menjabarkan keseluruhan data-data dan fakta-fakta yang ditemui dilapangan sehingga akurasi data penelitian bersifat objektif.

2. Analisis tujuan 2, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi dianalisis menggunakan model regresi logistik

Model regresi logistic digunakan untuk mengukur hubungan fungsi antara satu variabel dependent (Y) yang bersifat dikotomus (hanya memiliki dua kemungkinan nilai) dengan variabel-variabel independent (X) dari jenis kuantitatif dan kualitatif.

Berikut adalah persamaan regresi logistik yang digunakan oleh penulis :

$$\text{Logit} [(P=WTL)] = \beta_0 + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + \beta_6x_6 + \beta_7x_7 + d_1D_1 + d_2D_2 + d_3D_3$$

Dimana :

- *WTL = Willingness to leave* adalah keinginan untuk tetap melanjutkan usahatani atau meninggalkan usahatani. skala nominal: 1 = Melanjutkan usahatani; 0 = meninggalkan usahatani.
- $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$  = Koefisiensi parameter
- $D_1 - D_3 \dots \dots$  = Koefisiensi parameter damai.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Bebas

Nama Variabel	Deskripsi
$x_1$	Pengetahuan petani. Yaitu skor dari 5 item pengetahuan.
$x_2$	Usia petani. Dinyatakan dalam bentuk tahun
$x_3$	Anggota keluarga. Dinyatakan dalam satuan orang
$x_4$	Tingkat pendidikan. Tidak sekolah = 0; SD = 1; SMP = 2; SMA = 3; Diploma = 4; Sarjana = 5.
$x_5$	Pengalaman usahatani. Dinyatakan dalam bentuk tahun
$x_6$	Pendapatan usahatani. Dinyatakan dalam rupiah per hektar (Rp/Musim)
$x_7$	Pendapatan luar usahatani. Dinyatakan dalam rupiah per bulan (Rp/bulan)
$D_1$	Partisipasi kelompok tani. Skala nominal 1= aktif atau 0= tidak aktif.
$D_2$	Ketersediaan kredit. Skala nominal 1= Ya atau 0= Tidak
$D_3$	Status kepemilikan lahan. Skala nominal 1= milik sendiri atau 0= non milik

Selanjutnya untuk melakukan pengujian parameter secara serentak dilakukan uji *likelihood*/ uji G. Secara teoritis penghitungan manual dapat dilihat dengan rumus:

$$G = -2\ln \left[ \frac{(\text{maximum likelihood for model})}{(\text{maximum likelihood for saturated model})} \right]$$

$$G = -2\ln \left[ \frac{\left(\frac{n_0}{n}\right)^{n_1} \left(\frac{n_0}{n}\right)^{n_0}}{\sum_{ni} Y^i (1 - \pi_1)^{(1-Y_i)}} \right]$$

Dimana:

$n_0$  = jumlah sampel yang termasuk dalam kategori P (Y=1)

$n_0$  = jumlah sampel yang termasuk dalam kategori P (Y=0)

n = total jumlah sampel

Nilai *G statistic* menyebar mengikuti sebaran *Chi-square* ( $x^2$ ). Apabila nilai *G statistic* lebih besar dari nilai *Chi-square* ( $x^2$ ) table atau nilai *P-value* lebih besar dari pada  $\alpha$  maka terima  $H_0$  (*the null hypothesis*) atau gagal menolak  $H_0$  pada tingkat  $\alpha$  tersebut. Hipotesis yang dibangun pada uji keseluruhan ini adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{Minimal ada satu } \beta_i \neq 0 \text{ dengan } i = 1, 2, 3, \dots, p.$$

Jika  $G \geq x_{(p,\alpha)}^2$  berarti  $H_0$  diterima dan jika  $G < x_{(p,\alpha)}^2$  berarti  $H_0$  ditolak.

Pengujian pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara individu digunakan *uji wald*. Secara teoritis penghitungan manual dapat dilihat dengan rumus:

$$W_i = \left[ \frac{\beta_i}{SE(\beta_i)} \right]$$

Dimana:

$\beta_i$  = Koefisien Regresi

$SE(\beta_i)$  = Galat  $X_i$

Nilai uji Wald menyebar mengikuti sebaran normal (Z). Apabila Z hitung lebih besar dari Z table atau nilai *P-value* (sig) dari *Wald Test* lebih besar dari  $\alpha$  maka terima  $H_0$  (*the null hypothesis*) atau gagal menolak  $H_0$  pada tingkat  $\alpha$  tersebut. Hipotesis pada uji parsial adalah:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Jika  $W \geq Z_{\alpha/2}$  atau nilai sig lebih dari  $\alpha$  10% berarti  $H_0$  diterima dan Jika  $W < Z_{\alpha/2}$  atau nilai sig kurang dari  $\alpha$  10% berarti  $H_0$  ditolak.

Hasil estimasi model logit digunakan untuk melihat prediksi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi dalam bentuk persamaan :

$$L_i = \ln \left[ \frac{p_i}{1 - p_i} \right] = b_0 + b_1, \dots b_7$$

Dimana:

$p$  = Probabilitas responden memilih nilai variable dependen  
 $b_0, b_1, \dots b_7$  = Hasil estimasi koefisien regresi logistic

Hasil prediksi sikap petani disajikan dalam bentuk statistic deskriptif.

### III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Kondisi Fisik Wilayah

Secara makro Kabupaten Sleman terdiri dari daerah dataran rendah yang subur pada bagian selatan, sebagian besar bagian utara merupakan tanah kering berupa ladang dan pekarangan, serta memiliki permukaan yang agak miring ke selatan dengan batas paling utara adalah Gunung Merapi. Secara geografis, Kabupaten Sleman terbentang antara  $110^{\circ} 13' 00''$  -  $110^{\circ} 33' 00''$  BT dan  $7^{\circ} 34' 51''$  -  $7^{\circ} 47' 03''$  LS dengan ketinggian antara 100 – 2.500 mdpl. Jarak terjauh Utara-Selatan kira-kira 32 km, Timur-Barat kira-kira 35 km. Secara administratif Kabupaten Sleman terdiri dari 17 Kecamatan yang dibagi menjadi 86 desa dan 1.212 padukuhan. Wilayah peri urban Kabupaten Sleman dalam penelitian ini berada di kecamatan gamping, Kecamatan Godean dan kecamatan sinduadi.

#### B. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam pengembangan sumberdaya manusia, Kemajuan suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan penduduknya. Beberapa faktor utama yang mendukung penyelenggaraan pendidikan adalah ketersediaan sekolah yang memadai dengan sarana dan prasarannya.

Tabel 2. Ketersediaan sekolah di Kabupaten Sleman tahun 2013/2014.

Jenjang	Sekolah Negeri	Sekolah swasta	Jumlah sekolah	Jumlah murid	Jumlah guru
SD	377	124	501	86.264	5.811
SMP	54	56	110	34.923	2.743
SMU	17	25	42	10.967	1.175

Sumber : Kabupaten Sleman dalam angka, 2014

#### C. Keadaan penduduk dan kepadatan penduduk Kabupaten Sleman

Berdasarkan hasil proyeksi tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Sleman tahun 2013 sebesar 1.141.718 jiwa, terdiri dari 574.913 laki-laki dan 566.805 perempuan dengan luas wilayah 574,82 km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk Kabupaten Sleman adalah 1.986 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk di wilayah peri urban Kabupaten Sleman cukup tinggi yaitu Kecamatan Gamping 3.491 jiwa per km<sup>2</sup>, Kecamatan Godean 2.421 jiwa per km<sup>2</sup> dan Kecamatan Mlati 3.740 jiwa per km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk dan pertumbuhan penduduk yang tinggi berdampak pada perkembangan perumahan dan pemukiman yang sangat pesat dan tak terkendali sehingga rawan terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian.

#### D. Keadaan pertanian Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman merupakan salah satu penyangga pangan di DI. Yogyakarta terutama pada sektor tanaman pangan. Pada tahun 2013 BPS mencatat produksi padi ladang dan padi sawah Kabupaten Sleman sebanyak 307.869 ton (dalam bentuk gabah kering giling). Sedangkan untuk palawija, dilihat dari produksi didominasi oleh jagung yang mencapai 36,46 ribu ton.

Produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Sleman didominasi oleh salak pondoh. Produksi salak pondoh pada tahun 2013 mencapai 662.321 kuintal, naik 34,13 persen dari tahun sebelumnya sebanyak 493.764 kuintal. Sedangkan untuk produksi tanaman sayuran, produksi yang relatif besar adalah melinjo sebesar 106.524 kuintal dan cabe merah sebesar 43.504 kuintal. Adapun untuk tanaman hias yang mendominasi adalah produksi tanaman krisan 5.492.615 tangkai, anggrek 32.345 tangkai dan mawar 6.459 tangkai.



Populasi ternak besar Kabupaten Sleman pada tahun 2013 terdiri dari sapi potong  $\pm$  51.642 ekor, sapi perah  $\pm$  3.614 ekor, kerbau  $\pm$  671 ekor dan kuda  $\pm$  347 ekor. Sedangkan populasi ternak kecil meliputi domba dengan populasi 71.412 ekor, kambing 36.798 ekor dan babi  $\pm$  6.673 ekor.

Tahun 2013, produksi daging disembelih/dipotong ternak sapi  $\pm$  6.007 ekor, kambing  $\pm$  3.409 ekor dan domba 8.683 ekor. Banyaknya produksi daging di Kabupaten Sleman pada tahun 2013 sekitar 20.269,90 ton, produksi ini lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 21.183,50 ton. Untuk produksi susu Kabupaten Sleman pada tahun 2013 mencapai 3.565,85 ton.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Profil Petani Responden

Profil petani responden merupakan gambaran tentang identitas petani usahatani padi di daerah peri urban kabupaten sleman yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

##### 1. Usia petani

Usia petani menggambarkan tingkat usia petani responden usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman. Menurut Hurlock (1994) berdasarkan kelompok usia dewasa, responden dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu usia dewasa awal atau dini (usia 18-40 tahun), usia dewasa madya (usia 40-60 tahun) dan usia dewasa lanjut (usia diatas 60 tahun).

Tabel 3. Tingkat usia petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

No	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	18-40	3	10.00
2	40-60	19	63.33
3	> 60	8	26.67
Total		30	100.00

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani pada penelitian ini berada pada usia produktif yang berkisar antara 18-60 tahun. Tingginya jumlah petani pada usia produktif diharapkan dapat mengoptimalkan perannya bagi pengembangan pertanian dan mengoptimalkan input produksi yang berdampak baik bagi keberlanjutan usahatannya. Petani usia produktif juga diharapkan dapat memahami dan melaksanakan peraturan pemerintah tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan berupa UU No. 41 tahun 2009 dan Perda DIY No. 10 tahun 2011.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani responden akan berpengaruh pada tingkat penyerapan inovasi baru dalam teknologi dan ilmu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin besar pula peluang dia untuk menerapkan inovasi teknologi baru dalam usahatani untuk meningkatkan produksi hasil usahatannya, sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu indikator penting bagi peluang kemajuan pertanian.

Tabel 4. Tingkat pendidikan petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

No	Kelompok tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	0	0,00
2	SD	11	36,67
3	SMP/setara	8	26,67
4	SMA/setara	8	26,67
5	Diploma	0	0,00
6	Sarjana	3	10,00
Total		30	100

Sumber : Data primer terolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar atau sekitar 63,34 persen petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman pada penelitian ini melebihi target tingkat pendidikan minimal yang dicanangkan oleh pemerintah tahun 2008 yang hanya mengharuskan rakyat Indonesia wajib belajar Sembilan tahun. Disisi lain

masih banyak petani responden yang memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu hanya sampai pendidikan SD saja. Hal ini mungkin disebabkan rendahnya kesadaran petani responden terhadap pentingnya pendidikan atau kurang tersedianya jenjang sekolah pada saat itu karena menurut data BPS Kabupaten Sleman sampai tahun 2013 hanya tersedia 110 sekolah pada jenjang SMP dan 42 sekolah pada jenjang SMA dari 501 sekolah pada jenjang SD.

### 3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan gambaran mengenai jumlah orang yang berada dalam rumah tangga petani responden. Jika jumlah keluarga produktif semakin tinggi maka harapan untuk meningkatkan perekonomian keluarga petani menjadi lebih tinggi. sebagian besar dari jumlah petani responden memiliki jumlah keluarga ideal yang diharapkan oleh pemerintah yaitu berkisar antara 1-3 orang per kepala keluarga dalam kebijakan keluarga berencana.

Tabel 5. Jumlah anggota keluarga petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

No	Interval Jumlah Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-3	15	50,00
2	4-6	8	26,67
3	7-9	7	23,33
Total		30	100

Sumber : Data primer terolah

### 4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani berguna untuk menggambarkan keahlian petani dan pemahaman terhadap pengelolaan usahatani padi. Semakin lama pengalaman bertani diharapkan berdampak positif terhadap kemampuan menangani masalah-masalah dalam kegiatan usahatani padi.

Tabel 6. Pengalaman bertani petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

No	Pengalaman Bertani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	3-22	14	46,67
2	23-42	10	33,33
3	43-62	6	20,00
Total		30	100

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar petani responden di wilayah peri urban Kabupaten Sleman memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani, dengan pengalaman usahatani yang tinggi diharapkan petani terbiasa dalam melakukan usahatani dan enggan untuk meninggalkan kegiatan usahatani karena pengalaman merupakan faktor terkuat dalam menentukan sikap seseorang. Pengalaman usahatani petani responden yang tinggi diharapkan juga mendukung kebijakan pemerintah dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan sesuai UU No. 41 tahun 2009 dan perda DIY No. 10 tahun 2011. Selain itu tingginya pengalaman bertani diharapkan mampu memberikan sumbangan-sumbangan pemikiran atau alternative solusi terhadap permasalahan kegiatan usahatani di lapangan. Namun disisi lain pengalaman yang tinggi dalam kegiatan usahatani cenderung pada rendahnya penerapan teknologi, konsep dan inovasi baru di bidang pertanian yang ditawarkan oleh penggerak kemajuan pertanian akibat bertahan pada metode lama usahatani konvensional yang telah digeluti selama bertahun-tahun.

##### 5. Luas lahan

Luas lahan merupakan gambaran mengenai luas lahan yang diusahakan oleh petani pada saat penelitian dilakukan di wilayah peri urban Kabupaten Sleman. Luas lahan mempengaruhi pada tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani.

Tabel 7. Luas lahan petani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

No	Luas lahan (m <sup>2</sup> )	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	200-2.100	19	63,33
2	2.200-4.100	8	26,67
3	4.200-6.100	2	6,67
4	≥6.200	1	3,33
Total		30	100

Sumber: Data primer terolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan dalam penguasaan yang cukup kecil atau dengan rata-rata penguasaan lahan petani responden sebesar 1.000 m<sup>2</sup>, sedangkan petani dengan penguasaan lahan lebih dari 4.000 m<sup>2</sup> hanya 3 responden. Dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan pada sektor ekonomi dan jasa diwilayah peri urban ancaman bagi petani untuk mengkonfersi lahan pertanian menjadi non pertania dan meninggalkan kegiatan usahatani demi mendapatkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat besar. Sehingga pemerintah harus lebih serius dalam implementasi UU No. 41 tahun 2009 dan Perda DIY No. 10 tahun 2011 dalam melindungi lahan pertanian pangan berkelanjutan.

## 6. Pendapatan keluarga petani

### a. Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani merupakan pendapatan petani dari hasil usahatani padi setiap musim tanam, sehingga ada perbedaan pendapatan antara musim hujan dan musim kemarau maka jumlah sampel menjadi 60 sampel.

Tabel 8. Pendapatan usahatani padi petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman musim hujan dan kemarau tahun 2013-2014

No	Pendapatan usahatani (Rp/musim)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	395,000 - 2,128,360	32	53,33
2	2,128,360 - 3,861,720	18	30,00
3	3,861,720 - 5,595,080	6	10,00
4	5,595,080 - 7,328,440	2	3,33
5	7,328,440 - 9,061,800	2	3,33
<b>Total</b>		60	100

Sumber : Data Primer terolah

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa sebagian besar pendapatan petani dari hasil usahatani padi berada antara Rp. 395,000 – Rp. 3,861,720. Pendapatan ini bisa digolongkan pada tingkat pendapatan yang kecil, karena rata-rata kegiatan usahatani padi per musim tanam membutuhkan waktu selama tiga bulan.

Petani yang memiliki pendapatan yang tinggi atau lebih dari Rp. 4,000,000 merupakan petani yang melakukan usahatani dengan jumlah lahan yang luas. Berdasarkan data lapangan, petani yang memiliki pendapatan yang tinggi melakukan usahatani dengan lahan yang luas di lahan milik sendiri dan lahan bukan milik sendiri (menyakap atau menyewa lahan).

b. Pendapatan luar usahatani

Pendapatan luar usahatani merupakan pendapatan pendapatan petani dari pekerjaan non usahatani padi. Berdasarkan data lapangan, pendapatan luar usahatani padi petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman rata-rata merupakan pendapatan tetap petani perbulan sebagai pensiunan, buruh, karyawan dan peternak.

Tabel 9. Pendapatan luar usahatani padi petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman pada tahun 2014

No	Pendapatan luar usahatani (Rp/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0 - 700,000	5	16,67
2	700,000 - 1,400,000	6	20,00
3	1,400,000 - 2,100,000	11	36,67
4	2,100,000 - 2,800,000	4	13,33
5	2,800,000 -3,500,000	4	13,33
<b>Total</b>		30	100

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pendapatan petani diluar usahatani tertinggi antara Rp. 1,400,000 – Rp. 2,100,000. Jika ditinjau pada Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Sleman pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 1,127,000 maka pendapatan luar usahatani padi petani merupakan pendapatan diatas UMK. Sedangkan petani dengan pendapatan luar usahatani yang rendah memiliki jenis pekerjaan serabutan atau bukan pekerjaan tetap yang pendapatannya tidak pasti setiap bulan.

#### B. Pengetahuan Petani Terhadap Peraturan Pemerintah Dalam Melindungi Lahan

##### Pertanian Pangan Berkelanjutan

Pengetahuan petani terhadap UU No.41 tahun 2009 dan perda DIY No. 10 tahun 2011 merupakan landasan dari pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Pengetahuan petani dirinci kedalam lima item sebagai berikut.

Tabel 10. Pengetahuan petani terhadap peraturan pemeritan tentan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di wilayah peri urban tahun 2014

No	Indikator pengetahuan	Persentase dan jumlah orang				Total Sampel
		Ya		Tidak		
		orang	%	Oran g	%	
1	pengetahuan terhadap UU No. 41 th 2009	5	16,67	25	83,33	30
2	pengetahuan terhadap Perda DIY No. 10 th 2011	8	26,67	22	73,33	30
3	pengumuman/penyuluhan UUD dan perda	11	36,67	19	63,33	30
4	kawasan lahan pertanian berkelanjutan (jalur hijau)	18	60,00	12	40,00	30
5	larangan pengeringan sawah atau alih fungsi lahan	10	33,33	20	66,67	30

Sumber: Data primer terolah

Pengetahuan terhadap UU No. 41 tahun 2009 dan Perda DIY No. 10 tahun 2011 memiliki skor yang sangat kecil. Hal ini mungkin dikarenakan publikasi undang-undang dan perda yang dilakukan oleh pemerintah tidak intensif sehingga petani yang menjadi sasaran utama terhadap kebijakan pemerintah tersebut tidak banyak mengetahui.

Pengetahuan terhadap adanya pengumuman atau penyuluhan sangat berkaitan dengan keaktifan petani dalam kegiatan kelompok tani, Pengetahuan petani terhadap adanya pengumuman atau penyuluhan terhadap UU No. 41 tahun 2009 dan perda DIY No. 10 tahun 2011 masih sangat kecil, namun disisi lain pengetahuan petani terhadap kawasan lahan pertanian berkelanjutan (jalur hijau) dan pengetahuan terhadap adanya larangan pengeringan sawah atau alih fungsi lahan cukup tinggi. Hal ini mungkin disebabkan pemerintah dalam melakukan penyuluhan lebih menekankan petani untuk mengetahui kawasan lahan pertanian pangan yang dilindungi oleh pemerintah (jalur hijau) dan larangan pengeringan lahan sawah untuk mengurangi tingginya laju alih fungsi lahan di wilayah peri urban.

### C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Petani terhadap Keberlanjutan

#### Usahatani Padi di Wilayah Peri Urban Kabupaten Sleman



Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani menggunakan regresi logistic, analisis regresi logistik pada penelitian ini menggunakan N sebesar 60 karena variabel pendapatan usahatani diukur berdasarkan pendapatan per musim tanam dan menggunakan tujuh variabel bebas serta satu buah variabel terikat yaitu keberlanjutan usahatani padi. Statistik deskriptif variabel bebas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Statistik deskriptif variabel bebas yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengetahuan (skor)	60	0,00	4,00	1,70	1,31
Usia (tahun)	60	20,00	73,00	54,43	10,45
Anggota keluarga (orang)	60	1,00	9,00	4,33	2,24
Pendidikan (skor)	60	1,00	5,00	2,20	1,23
Pengalaman usahatani (tahun)	60	3,00	60,00	26,20	17,2
Pendapatan Usahatani (Rp/musim)	60	395000,00	9061800,00	2461891,03	1790235,49
Pendapatan Luar Usahatani (Rp/bulan)	60	0,00	3500000,00	1632933,33	955986,24
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data primer terolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan petani adalah 1,70. Rata-rata pengetahuan petani masih sangat kecil karena kurang dari 50 persen. Rata-rata variabel usia petani responden 54,43. Dengan nilai rata-rata tersebut berarti petani usahatani padi di wilayah peri urban sudah tidak muda lagi atau masuk dalam usia dewasa madya. Sedangkan variabel tanggungan keluarga memiliki rata-rata sebesar 4,33. Rata-rata anggota keluarga petani berada pada angka wajar atau jumlah anggota keluarga petani berada pada taraf ideal sesuai yang diharapkan pemerintah. Variabel pendidikan menggunakan kode pada tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh petani, berdasarkan nilai rata-rata variabel pendidikan 2,20 atau 2 (kode untuk SMP) berarti petani mampu menerima informasi, inovasi dan teknologi terbaru di bidang pertanian. Variabel pengalaman usahatani memiliki nilai rata-rata pengalaman usahatani 26,20. Dengan nilai rata-rata tersebut, petani di wilayah

peri urban Kabupaten Sleman mampu menangani masalah-masalah di bidang usahatani padi, namun dikhawatirkan petani sulit menerima inovasi dan teknologi terbaru di bidang pertanian karena merasa memiliki pengalaman yang tinggi di bidang usahatani padi. Rata-rata pendapatan usahatani petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman sebesar Rp. 2,461,891.03, sedangkan nilai rata-rata pendapatan luar usahatani petani sebesar Rp. 1,632,922. Jika nilai rata-rata pendapatan usahatani petani diatas dibagi menjadi pendapatan per bulan yaitu menjadi  $\pm$  Rp. 820,630.34 maka pendapatan hasil usahatani petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman berada dibawah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Sleman pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 1,127,000. Sedangkan rata-rata pendapatan luar usahatani petani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman berada diatas Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Sleman.

#### 1. Uji kelayakan model regresi logistik (*Goodness of Fit*)

Pengujian kelayakan model regresi logistik atau untuk melihat apakah data empiris cocok dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data) pada SPSS dapat dilakukan dengan melihat nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-square*.

Tabel 12. Uji kelayakan model regresi logistik menggunakan Hosmer dan Lameshow test

Step	<i>Chi-square</i>	Df	Sig.
1	3,169	7	0,869

Sumber: Data primer terolah

Nilai *Chi-square* tabel untuk df 7 pada taraf signifikansi 0,05 adalah sebesar 14,07 sehingga dari hasil analisis diatas dapat dilihat *Chi-square* hitung lebih kecil dari *Chi-square* tabel ( $3,168 < 14,07$ ) pada taraf signifikansi 0,05. Dari hasil diatas dapat dilihat juga nilai signifikansi sebesar 0,869 ( $> 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa model sudah *fit* atau dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Ketepatan model setelah variabel bebas dimasukkan kedalam model regresi logistik yang dibentuk dapat dilihat pada tabel klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 13. Ketepatan model regresi logistik pada tabel klasifikasi setelah variabel bebas dimasukkan kedalam model.

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		KEBERLANJUTAN MENINGGALKAN	MELANJUTKAN		
Step 1	KEBERLANJUTAN	MENINGGALKAN	20	8	71,4
		MELANJUTKAN	8	24	75,0
Overall Percentage					73,3

Sumber: Data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas memberikan nilai *overall percentage* sebesar  $(20+24) / 60 = 73,3$  persen yang berarti ketepatan model ini adalah sebesar 73,3 persen.

## 2. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji keseluruhan model atau uji parameter secara serentak dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Untuk menguji parameter secara serempak digunakan uji G atau uji *Maximum likelihood*.

Pengujian signifikansi variabel serempak atau pengujian *maximum likelihood* pada regresi logistik menggunakan nilai *Chi-square* dari selisih antara nilai *-2 Log likelihood* awal (sebelum variabel independent dimasukkan kedalam model) dan nilai *-2 Log likelihood* akhir (setelah variabel independent dimasukkan kedalam model). Pada output hasil analisis SPSS dapat dilihat pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficient*.

Tabel 14. Hasil uji parameter serempak (*maximum likelihood*)

		<i>Chi-square</i>	Df	Sig.
Step 1	Step	25,862	10	0,004
	Block	25,862	10	0,004
	Model	25,862	10	0,004

Sumber: Data primer terolah

H<sub>0</sub> : Tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi variabel tak bebas

H<sub>1</sub> : Minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tak bebas

Tolak  $H_0$  jika nilai sig lebih dari 0,05

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa selisih antara nilai  $-2 \text{ Log likelihood}$  awal dan nilai  $-2 \text{ Log likelihood}$  akhir (82,911 - 57,049) adalah nilai  $\text{Chi-square}$  sebesar 25,862. Nilai  $P\text{-value}$  (sig) sebesar 0,004 ( $< 0,05$ ) sehingga menolak  $H_0$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara serentak pengetahuan petani, umur petani, anggota keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, partisipasi kelompok tani, ketersediaan kredit, status kepemilikan lahan, pendapatan usahatani, dan pendapatan luar usahatani berpengaruh nyata terhadap sikap petani untuk melanjutkan atau meninggalkan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman karena nilai  $P\text{-value Chi-square}$  sebesar 0,04 dimana  $< \alpha 0,05$  atau dengan kata lain bahwa model dinyatakan *fit* dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### 3. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependent. Pada regresi logistik uji koefisien determinasi dengan menggunakan Nagelkerke  $R \text{ Square}$ . Nilai-nilai tersebut disebut juga dengan *Pseudo R-square* dan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil pengujian koefisien determinasi regresi logistik

Step	$-2 \text{ Log likelihood}$	Cox & Snell $R \text{ Square}$	Nagelkerke $R \text{ Square}$
1	57,049 <sup>a</sup>	0,350	0,468

Sumber : Data primer terolah

Nilai Nagelkerke  $R \text{ Square}$  sebesar 0,468 yang lebih besar dari pada Cox dan Snell  $R \text{ Square}$ , yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependent (keberlanjutan usahatani padi) adalah sebesar 46,8% dan terdapat 53,2% faktor lain diluar model yang menjelaskan variabel dependent (keberlanjutan usahatani padi).

#### 4. Uji parsial parameter (*Wald test*)

Uji parameter secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Untuk menguji parameter secara individu digunakan uji wald.

Tabel 16. Hasil Pendugaan Model Regresi Logistik Biner Faktor-Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi

Predictor	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Constant	13,502	4,701	8,250	1	0,004	730,648,792
Pengetahuan	-0,512	0,314	2,653	1	0,103	0,599
Usia	-0,244	0,085	8,230	1	0,004*	0,784
Anggota keluarga	-0,178	0,190	0,879	1	0,348	0,837
Pendidikan	-0,581	0,413	1,986	1	0,159	0,559
Pengalaman usahatani	0,059	0,035	2,813	1	0,094**	1,061
Pendapatan usahatani	-0,708	0,415	2,908	1	0,088**	0,493
Pendapatan luar usahatani	0,363	0,335	1,173	1	0,279	1,437
<i>Dummy</i> Partisipasi kelompok	1,187	0,928	1,635	1	0,201	3,277
<i>Dummy</i> Ketersediaan kredit	1,941	0,965	4,043	1	0,044*	6,966
<i>Dummy</i> Status lahan	1,810	0,958	3,571	1	0,059**	6,112

Sumber : Data primer terolah

Ket: \* signifikan pada  $\alpha = 5\%$ , \*\* signifikan pada  $\alpha = 10\%$

Model regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel pengalaman, pendapatan luar usahatani, *dummy* partisipasi kelompok, *dummy* ketersediaan kredit dan *dummy* status kepemilikan lahan di wilayah peri urban Kabupaten Sleman memiliki koefisien regresi yang bernilai positif, sedangkan variabel pengetahuan, usia, anggota keluarga, pendidikan dan pendapatan usahatani di wilayah peri urban Kabupaten Sleman memiliki koefisien regresi yang bernilai negatif.

$$\text{Log (WTL)} = 13,502 - 0,512(x_1) - 0,244(x_2) - 0,178(x_3) - 0,581(x_4) + 0,059(x_5) - 0,708(x_6) + 0,363(x_7) + 1,187(D_1) + 1,941(D_2) + 1,810(D_3)$$

Dimana:

$$P(\text{WTL}) = \ln \left[ \frac{p_i}{1-p_i} \right]$$

$P(\text{WTL}) = P(Y = 1|x)$  merupakan peluang kejadian  $Y=1$  yaitu peluang petani melanjutkan kegiatan usahatani padi.

Hasil pendugaan model yang ditunjukkan oleh tabel diatas menyatakan bahwa faktor usia dan *dummy* ketersediaan kredit berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban pada taraf alpha sebesar 5 persen sedangkan faktor pengalaman usahatani, pendapatan usahatani dan *dummy* status lahan berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban pada taraf alpha sebesar 10 persen. Pengujian signifikansi variabel menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, anggota keluarga, pendidikan, pendapatan luar usahatani, *dummy* partisipasi kelompok tidak signifikan dalam mempengaruhi keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman. Tidak signifikannya pengaruh kelima faktor tersebut terlihat dari nilai *P-value* (sig) yang lebih besar dari taraf nyata 10 persen.

5. Peluang keinginan petani untuk melanjutkan usahatani padi (*willingness to leave*) di wilayah peri urban Kabupaten Sleman

Hasil estimasi nilai koefisien regresi logistik faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman maka dapat dilakukan pendugaan nilai peluang keinginan petani untuk melanjutkan usahatani padi (*willingness to leave*) dengan rumus  $P(WTL) = \ln(pi/1-pi)$ , Dimana  $P(WTL) = P(Y = 1|x)$  merupakan peluang kejadian  $Y=1$ . Hasil analisis pendugaan peluang sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi disajikan dalam bentuk statistik deskriptif pada tabel berikut.

Tabel 17. Peluang keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman tahun 2014

Interval WTL	Kategori	Jumlah	rata-rata	Persentase (%)
0,0172 - 0,3448	Rendah	21	0,1899	35,00
0,3448 - 0,6724	Sedang	19	0,5585	31,67
0,6724 - 1,0000	Tinggi	20	0,8701	33,33
Minimum	: 0.0172			
Maximum	: 1.0000			
Mean	: 0.5333			
Std. Deviation	: 0.3009			

Sumber : Data primer terolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai minimum *willingness to leave* (peluang keberlanjutan) petani usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman yaitu 0,0172 dan nilai maksimum nya sebesar 1,0000 dengan rata-rata sebesar 0,5333 dan standar deviasi sebesar 0,3008. Dimana nilai 0 merupakan kode keinginan petani meninggalkan kegiatan usahatani padi dan 1 merupakan kode keinginan petani untuk melanjutkan kegiatan usahatani padi. Hasil analisis peluang keinginan petani untuk melanjutkan usahatani di bagi atas tiga kategori. Berdasarkan tabel tersebut dapat di lihat bahwa persentase terbesar keinginan petani berada pada kategori rendah yaitu sebesar 35,00%. Hal ini mungkin karena kegiatan usahatani bagi masyarakat di wilayah peri urban hanya sebagai hobi yang menjadi rutinitas petani yang sulit untuk ditinggalkan karena tujuan utama petani dalam melakukan usahatani padi yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan sendiri bukan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Hasil wawancara di lapangan tentang harapan petani terhadap anaknya dalam kegiatan usahatani padi memberikan gambaran sebagai berikut.

Tabel 18. Harapan petani terhadap anaknya dalam kegiatan usahatani padi

No	Harapan petani terhadap anak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Meninggalkan usahatani padi	10	33.33
2	Tetap berusahatani padi	20	66.67
	Total	30	100.00

Sumber : Data primer terolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebagian besar petani berharap anak nya tetap berusahatani padi. Data lapangan menunjukkan sebagian besar alasan petani yang berharap anaknya tetap berusahatani padi yaitu untuk menjaga tanah warisan, untuk mencukupi kebutuhan pangan nya sendiri, untuk sampingan dan untuk supaya

kegiatan usahatani tetap berlanjut. Adapun data di lapangan alasan petani yang tidak berharap anaknya melanjutkan usahatani sebagian besar karena mereka tidak tahu keinginan anaknya kelak, sedangkan di waktu sekarang anak jarang terlibat dalam kegiatan usahatani. Selain itu alasan lain yaitu karena tidak memiliki lahan sendiri dan ekonomi tidak stabil.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Secara keseluruhan pengetahuan petani terhadap peraturan pemerintah berupa UU No. 41 tahun 2009 dan Perda DIY No. 10 tahun 2011 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan di wilayah peri urban masih sangat kecil, namun pengetahuan petani terhadap kawasan pertanian pangan berkelanjutan (jalur hijau) cukup tinggi atau lebih dari 50 persen petani mengetahui.
2. Sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman secara signifikan dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman usahatani, pendapatan usahatani, *dummy* ketersediaan kredit dan *dummy* status lahan pada taraf nyata  $\alpha = 10$  persen. Berdasarkan hasil analisis rata-rata peluang sikap petani untuk melanjutkan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten sebesar 0,5333 atau sebesar 53,33 %.

### B. Saran

Pada akhir penelitian ini penulis menyarankan kepada pemerintah agar meningkatkan sosialisasi dan implementasi UU No. 41 tahun 2009 dan Perda DIY No. 10 tahun 2011 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan sebagai landasan pengetahuan petani dalam melanjutkan usahatani padi.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani terhadap keberlanjutan usahatani padi di wilayah peri urban Kabupaten Sleman faktor usia petani akan menurunkan probabilitas petani untuk melanjutkan usahatani padi karena usia petani responden berada pada usia madya (40-60) sehingga penulis



menyarankan pemerintah melakukan pelatihan bagi anak-anak petani dalam pengelolaan usahatani padi secara intensif dan berwawasan agribisnis agar menarik minat mereka di bidang usahatani padi, Selain itu penulis menyarankan kepada pemerintah untuk meningkatkan inovasi dan teknologi baru di bidang usahatani padi agar menambah pengalaman petani dalam kegiatan usahatani dan lebih siap dalam menangani masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Penulis juga menyarankan peningkatan fasilitas kredit bagi petani usahatani padi karena berdasarkan hasil analisis peningkatan probabilitas keinginan petani untuk melanjutkan usahatani cukup besar dengan adanya fasilitas ketersediaan kredit

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian ini dalam rangka untuk mencapai gelar sarjana dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian disertasi dengan judul “*Efisiensi Dan Keberlanjutan Usahatani Padi Di Daerah Istimewa Yogyakarta*” yang diteliti oleh Bapak Triyono, SP.,MP. Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Triyono, SP.,MP yang telah memberikan data, biaya, waktu, dukungan moral dan sebagai pembimbing utama dalam penelitian ini, ucapan terimakasih juga saya haturkan kepada Dr. Aris Slamet Widodo, SP.,MSc yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau dan selaku dosen pembimbing pendamping dalam penelitian ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih juga saya haturkan kepada teman-teman Agribisnis FP UMY umumnya dan Agribisnis 2012 khususnya, serta tim payung terimakasih atas dukungannya kepada mereka yang telah saya reportkan dalam penyelesaian penelitian ini. *Barokallahu fiikum, wa ma'annajah.*

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka* . BPS D.I Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik. 2014. Kecamatan Gamping Dalam Angka. BPS Kabupaten Sleman.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Kecamatan Godean Dalam Angka. BPS Kabupaten Sleman.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Kecamatan Mlati Dalam Angka. BPS Kabupaten Sleman.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Sleman Dalam Angka. BPS Kabupaten Sleman.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Daerah Kecamatan Gamping. BPS Kabupaten Sleman.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Daerah Kecamatan Godean. BPS Kabupaten Sleman.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Daerah Kecamatan Mlati. BPS Kabupaten Sleman.
- Darmansyah. 2012. Sikap Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik di Desa Tirtonimolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Skripsi S1. Fakultas Pertanian UMY, Yogyakarta.
- Giyanto, A. 2015. Tingkatkan Produksi Padi, Pemkab Sleman Atur Pola Tanam (Online) <http://jogjadaily.com/2015/01/tingkatkan-produksi-padi-pemkab-sleman-atur-pola-tanam/> Diakses 18 Maret 2015.
- Giyarsih, Sri Rum. 2009. TransFormasi Wilayah. Disertasi. Fakultas Geografi Universitas Gadjah mada Yogyakarta.
- Hadi, S. 2015. *Metodologi Riset*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Hanley N, Wright R and Alvarez-Farizo B. 2006. Estimating the economic value of improvements in river ecology using choice experiments: an application to the water framework directive. *Journal of Environmental Management* 78 (2006) 183–193
- Hanley N, Mourato S and Wright R. 2001. Choice Modelling approaches : a superior alternative for environmental valuation? *Journal of Economic Surveys*, 15(3).
- Hardati, P. 2011. Transformasi wilayah peri urban, kasus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi*, Vol. 8. (2): 108-117.
- Harlini R, Yunus H.S, Kasto dan Hartono S. 2014. Analisis spasial sikap petani dalam mempertahankan tanah pertanian di Kabupaten Sleman, Indonesia. *Geografia*. (2): 154-167.
- Hurlock, EB. 1994. Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Husodo, S. 2005. Sikap petani terhadap aktivitas sektor usahatani di kawasan peri urban yogyakarta. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, Vol. 1. (1): 33-49.
- Isaskar, Riyanti. 2014. Modul 1. Pendahuluan: Pengantar Usaha Tani. Laboratorium Analisis dan Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Karwan, AS. 2003. *Sistem pertanian berkelanjutan*. Kanisus. Yogyakarta.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Peraturan Daerah Provinsi D.I Yogyakarta No. 10 Tahun 2011. Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Yogyakarta.
- Rahardjo, M. 23 September 2014. Perda Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, (Online) <http://birohukum.jogjapro.go.id/532> Diakses 18 Maret 2015

- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan Lahan pertanian Pangan Berkelanjutan. Indonesia.
- Van Calster, K.J., 2005. Sustainability of Dutch dairy farming systems: A modelling approach. PhD Thesis, Wageningen University, The Netherlands, 208 pp.
- Yunus, Hadi. Sabari. 2009. Dinamika Wilayah Peri Urban: Determinan Kota Masa Depan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zhen, Lin, Jayant K. Routray. 2003. Operational Indicators for Measuring Agricultural Sustainability in Developing Countries Environmental Management [Environ. Manage.]. Vol. 32, no. 1, pp. 34-46. Jul 2003. [www.elsevier.com/locate/agree](http://www.elsevier.com/locate/agree). DOI: 10.1007/s00267-003-2881-1.